

**PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
TERHADAP EFEKTIFITAS PENGAJARAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 587 MATALUNTUN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,
IAIN PALOPO

MEGAWATI YASIR
NIM. 07.16.2.0850

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

**PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
TERHADAP EFEKTIFITAS PENGAJARAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 587 MATALUNTUN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

MEGAWATI YASIR

NIM. 07.16.2.0850

Di bawah Bimbingan;

- 1. Drs. H. Bulu Kanro, M.Ag.**
- 2. Dra. Hj. A. Riwarda, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Upaya Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu”

Yang ditulis oleh :

Nama : **Megawati Yasir**
NIM : 07.16.2.0850
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*. Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I,



Pembimbing II

Palopo, 11 Desember 2010

IAIN PALOPO

Drs. H. Bulu Kanro, M.Ag.
NIP. 195511 08198203 1 002

Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag.
NIP. 19700709 199803 2 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Walenrang Utara, 11 Desember 2010

Lamp : 6 Eks

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Megawati Yasir
NIM	: 07.16.2.0850
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jurusan	: Tarbiyah
Judul Skripsi	: Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Upaya Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya.

IAIN PALOPO

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

Drs. H. Bulu Kanro, M.Ag.
NIP. 195511 08198203 1 002

Tabel kelompok mata pelajaran dalam KTSP

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	<p>Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.</p>
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan</p>

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
		hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p>

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
4.	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang</p>

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
		bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara : **Megawati Yasir**
Nim : **07.16.2.0850**
Yang Berjudul : **Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu.**

Telah dimunaqasyahkan oleh Tim Penguji Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo pada tanggal **17 Muharram 1431 H** bertepatan dengan **hari Jum'at tanggal 24 Desember 2010 M** dan diterima sebagai perlengkapan syarat guna memperoleh gelar Strata satu (S1) dalam Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan perbaikan seperlunya.

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.** (.....)
Sekretaris Sidang : **Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.** (.....)
Munaqisy I : **Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.** (.....)
Munaqisy II : **Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.** (.....)
Pembimbing I : **Drs. H. Bulu Kanro, M.Ag.** (.....)
Pembimbing II : **Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag.** (.....)

Mengetahui ;

IAIN PALOPO

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
Nip 19511231 198003 1 017

Drs. H a s r i, MA.
Nip 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Megawati Yasir**
NIM : 07.16.2.0850
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



IAIN PALOPO

Palopo, 11 Desember 2010

Yang membuat pernyataan

Megawati Yasir
NIM 07.16.2.0850

PRAKATA



Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr.H.M. Said Mahmud, Lc. MA. Berkat jasa-jasa beliau yang begitu besar dalam membina dan mengarahkan serta membimbing penulis selama beliau menjabat Ketua STAIN Palopo.

3. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, MA. dan sekretaris jurusan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

4. Drs. H. Bulu Kanro, M.Ag.selaku pembimbing I dan Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta, yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

7. Kepada Saudara-saudara penulis yang senantiasa memberi dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Palopo, 11 Desember 2008



Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	7
B. Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran	18
C. Peranan dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran	26
D. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam	29
E. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian	42
B. Variabel Penelitian.....	42
C. Defenisi Operasional Variabel	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49

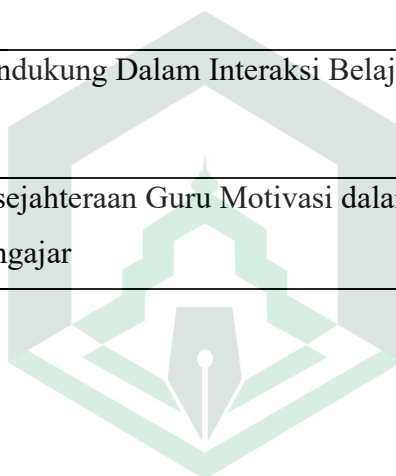
B. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu	58
C. Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu	64
D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Efektifitas Pengajaran Guru di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu	74
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Keadaan Guru SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu	53
4.2	Keadaan Siswa SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu	56
4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu	57
4.4	Tingkat Pendidikan Guru di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu dan Hubungannya dengan Profesionalitas	67
4.5	Kesiapan Guru dalam Proses Belajar Mengajar	68
4.6	Variasi Metode dalam Interaksi Pembelajaran	70
4.7	Fasilitas Pendukung Dalam Interaksi Belajar Mengajar	71
4.8	Tingkat Kesejahteraan Guru Motivasi dalam Interaksi Belajar Mengajar	73



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Yasir, Megawati., 2010, *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Drs. H. Bulu Kanro, M.Ag. pembimbing I dan Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag. pembimbing II.

Kata kunci : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Efektifitas Pengajaran Guru.

Skripsi ini membahas tentang penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap efektifitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yakni observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yakni *induktif, deduktif, komparatif, dan Interpretatif*, Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptip persentase.

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah dengan menyusun program tahunan, semesteran, mingguan dan harian, pengayaan atau remedial, dan program pengembangan diri yang disusun dan dikoordinasikan dengan guru-guru untuk mendiagnosis kemampuan dan perkembangan siswa. Program tersebut dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan kondisi siswa dan sumber daya yang dimiliki oleh SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu.

Efektifitas pengajaran guru PAI setelah di terapkan KTSP, Dari hasil analisis data angket yang telah diberikan kepada guru di SD Negeri 587 Mataluntun, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: Tingkat pendidikan guru dan pengaruhnya terhadap kemampuan dalam mengelola pembelajaran adalah 62,5% menjawab bahwa antara tingkat pendidikan dan profesionalitas berkaitan erat, dan 37,5 % menjawab tidak. Kemudian 100% guru SD Negeri 587 Mataluntun selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) sebagai penjabaran dari KTSP. Selanjutnya 62,5% guru SD Negeri 587 Mataluntun menggunakan metode pembelajaran secara variatif. Dan 37,5% masih secara tradisional menggunakan metode ceramah secara monoton. Berkenaan dengan fasilitas pendukung, 62,5% guru yang menggunakan media dan fasilitas pendukung dalam pembelajaran, serta 37,5% guru yang menjawab bahwa fasilitas tidak mendukung. Sedangkan berkaitan dengan kesejahteraan yang mereka terima, 62,5 % guru menjawab bahwa antara kesejahteraan yang mereka terima dengan motivasi mengajar sangat berkaitan erat, sedangkan 37,5 % menjawab tidak. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap efektifitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu adalah: dukungan kurikulum itu sendiri, kekompakan guru, keikhlasan dan semangat pengabdian, terutama guru honorer. Sedangkan faktor penghambat adalah

fasilitas yang masih minim, bimbingan orang tua di rumah masih minim, masih banyak siswa rendah motivasi belajarnya, dan perkembangan informasi global mempengaruhi kepribadian siswa.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan yang dilakukan secara formal, senantiasa melibatkan tiga komponen pokok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen tersebut adalah siswa atau peserta didik, kurikulum dan guru serta lingkungan pendidikan.¹ Tiga komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, sehingga ketiganya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kurikulum adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, khususnya oleh guru. Bahkan kurikulum akan menentukan output pendidikan sesuai dengan prosedur dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, kurikulum adalah merupakan perangkat lunak yang berfungsi sebagai acuan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan secara formal. Di samping itu, kurikulum juga mengarahkan semua bentuk interaksi pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga akan memberikan gambaran secara sistematis dan terencana program yang akan dilakukan pendidik mengenai jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

¹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Cet. II; Depok: Inisiasi Press, 2002), h. 98

Dewasa ini kurikulum merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan.² Bahkan secara periodik kurikulum memerlukan revisi dan perbaikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan lingkungan dan kemajuan zaman. Oleh karena itu, kurikulum harus fleksibel dan senantiasa berorientasi pada karakteristik dan perbedaan individual anak didik di semua level dan daerah. Selama ini kurikulum ditetapkan secara sentralistik oleh pemerintah pusat tanpa mempertimbangkan kondisi di setiap daerah. Karena kurikulum dibuat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini, setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru.³

Dalam kondisi yang demikian, maka penjabaran kurikulum terasa kaku dan tidak sesuai dengan karakter dan kondisi lokal tempat interaksi belajar mengajar berlangsung. Siswa menjadi asing dengan kurikulum yang dirancang oleh akademisi dan praktisi pendidikan yang berada di kota-kota besar, sedangkan pelaksanaan

² Nana Syaodih Sukamodinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakayar, 1997), h. 3.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

kurikulum berlangsung di desa-desa bahkan di daerah pegunungan yang asing dari informasi dan kemajuan teknologi.

Dari uraian di atas, dapat dianalisa bahwa kurikulum idealnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi suatu daerah tertentu. Namun kenyataannya selama ini kurikulum dibuat dan diterapkan secara sentralistik sehingga menutup ruang bagi sekolah dan guru untuk berkreaitivitas melakukan penerapan dan pengembangan kurikulum.

Ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam upaya efektifitas belajar mengajar, yaitu:

Pertama, peranan struktur bahan, dan bagaimana hal tersebut menjadi pusat kegiatan belajar mengajar. Hal yang sangat penting dalam efektifitas belajar mengajar adalah bagaimana mengajarkan struktur mendasar secara efektif, serta bagaimana menciptakan kondisi belajar yang mendukung hal tersebut. *Kedua*, masalah kesiapan dalam belajar. Pada masa lalu, sekolah banyak membuang waktu untuk mengajarkan hal-hal yang terlalu sulit pada anak, karena kurang memperhatikan kesiapan belajar. *Ketiga*, dorongan untuk belajar (*learning motives*) serta bagaimana membangkitkan motif tersebut.⁴

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, h. 129

sekolah, khusus dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus ditunjukkan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi dan mutu serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Penulis memilih SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu sebagai obyek penelitian untuk mengetahui apakah kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam bidang studi pendidikan agama Islam memberikan ruang kepada semua komponen untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara profesional dan proporsional serta mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah:

1. Bagaimana penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana efektivitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu setelah diterapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap efektifitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan masalah yang sedang dikaji dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu setelah diterapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap efektifitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pembahasan tersebut, pada dasarnya ada dua manfaat yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan masalah efektivitas penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadi suatu masukan bagi semua pihak, khususnya yang bergelut di dunia pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian dan Aspek Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dewasa ini, perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan cukup tinggi hal ini ditandai dengan terus meningkatnya alokasi dana untuk pendidikan dan program pendidikan lainnya. Pemerintah tidak henti-hentinya mencari alternatif baru untuk meningkatkan mutu pengajaran di berbagai jenjang studi dan berbagai bidang studi. Diantara alternatif yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan senantiasa mengevaluasi efektivitas Kurikulum Pendidikan secara periodik. Kurikulum Pendidikan disempurnakan sejalan dengan perkembangan pendidikan bangsa Indonesia. Setiap perubahan kurikulum pendidikan akan membawa pengaruh terhadap proses penerapan pendidikan dan sekaligus memberikan tawaran menarik bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Perubahan kurikulum dalam sejarah perkembangan pendidikan dilakukan dalam rangka mencari dan menemukan model kurikulum pendidikan yang dianggap tepat sesuai dengan kondisi budaya bangsa untuk menciptakan proses hasil pendidikan yang optimal. Hal tersebut, disebabkan kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan dan masing-masing memberi ciri tertentu dalam perkembangannya. Di antaranya adalah kurikulum 1975 lebih menekankan pada pendekatan struktural, kurikulum 1984 menekan pada pendekatan CBSA, dan kurikulum 1994 lebih menekankan pada pendekatan proses, dan kurikulum 2004 (KBK) menekankan pada pencapaian kompetensi. Tahap selanjutnya kurikulum 2004 (KBK) dianggap kurang memadai karena tidak memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada sekolah dan guru untuk berkreaitivitas menciptakan dan menyusun sendiri materi bahan ajarnya yang didasarkan pada kondisi lingkungannya masing-masing, maka pada tahun 2006 diproseslah kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai kelanjutan dari kurikulum berbasis kompetensi. Perubahan kurikulum ini terjadi karena pendidikan dianggap salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang harus mengalami percepatan. Oleh karena itu, harapan tentang kualitas hasil pendidikan yang akan dicapai sangat tergantung pada kurikulum pendidikan. Namun, perkembangan realitas kurang memberi harapan tentang mutu pendidikan.

Hal tersebut, telah mengakibatkan sistem pendidikan cenderung tidak efisien dan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan aspirasi serta kebutuhan masyarakat. Tantangan masa depan dalam millenium ketiga antara lain akselerasi teknologi dan sains, trend politik, kekuatan ekonomi, perubahan peta pengetahuan yang menuntut berbagai perubahan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kurikulum teknologi yang dapat memperluas orientasi standar kompetensi pendidikan.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sangat mendesak untuk dilaksanakan sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Penetapan standar kompetensi yang tertuang dalam kurikulum tersebut harus memperhatikan berbagai aspek perbedaan baik aspek perbedaan kemampuan, perbedaan kecepatan belajar, perbedaan *back ground* sosio-kultural, maupun aspek perbedaan yang lainnya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sebuah model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi guru bidang studi (penyelenggara program pendidikan) untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran, dan menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi, dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, perubahan kurikulum ini harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak. Karena kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).¹

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 20

KTSP merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum secara umum dan KTSP khususnya harus senantiasa mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.²

Kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; agama; dinamika perkembangan global;

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 12

persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- c. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).

- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.³

Dengan acuan yang berlaku secara nasional di atas, maka sekolah dan guru memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan ciri sekolah dan daerah masing-masing tanpa harus kehilangan arah dan identitas ke-Indonesiaan. Pada dasarnya kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan teknis operasional di tingkat sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Akhir-akhir ini, pemerintah memperlihatkan perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, yang ditandai dengan terus ditingkatkannya alokasi anggaran untuk sektor pendidikan dalam APBN walaupun belum mencukupi 20% sebagaimana amanat undang-undang. Pemerintah senantiasa mencurahkan perhatian dalam mencari terobosan dan alternatif baru untuk meningkatkan mutu pengajaran mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pengajaran dapat meningkatkan kualitas out put pendidikan sebagai standar atau indikator terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu usaha pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan evaluasi kurikulum pendidikan secara periodik. Kurikulum pendidikan disempurnakan sejalan dengan perkembangan dan dinamika zaman yang terus berkembang. Setiap perubahan kurikulum pendidikan akan membawa pengaruh

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994), h. 19.

terhadap proses penerapan pendidikan dan sekaligus memberikan alternatif baru bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Perubahan kurikulum dalam sejarah perkembangan pendidikan dilakukan dalam rangka mencari dan menemukan model kurikulum pendidikan yang dianggap tepat sesuai dengan kondisi budaya bangsa untuk menciptakan proses hasil pendidikan yang optimal. Hal tersebut, disebabkan kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

2. Karakteristik dan Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan menjadi awal bagi desentralisasi penerapan kurikulum berdasarkan ciri khas sekolah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan otonomi luas kepada kepala sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan diberikan kewenangan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orangtua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis

dan profesional, serta team kerja yang kompak dan transparan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan disertai perangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat sekolah dan satuan pendidikan, juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntunan masyarakat.

Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam mengambil keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orangtua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin

kerjasama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴

Pengajaran mencapai hasil sebaik-baiknya apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan sekitarnya. Apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang juga terdapat dalam masyarakat dan karena itu berguna bagi hidup anak sehari-hari bila masalah-masalah yang dihadapinya di luar sekolah dijadikan pokok-pokok untuk dipelajari di sekolah, maka ia lebih paham akan masalah-masalah itu dan lebih sanggup mengatasi seperti: bagaimanakah cara-cara bergaul yang baik? Bagaimanakah pemuda terhadap orang tua, terhadap adat, bioskop, perbedaan agama dan suku bangsa? Apakah yang harus dilakukan dalam waktu senggang? Banyak lagi masalah-masalah lain yang dapat dijadikan bahan pelajaran selama kurikulum itu bersifat fleksibel, hal yang demikian boleh dikatakan tidak mungkin, kalau kurikulum itu uniform dan statis. Kurikulum ialah sesuatu yang hidup, yang dinamis, yang mengikuti dan bila mungkin turut menentukan atau membimbing perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah itu.

Karena itu “kurikulum tidak boleh lepas dari masyarakat”. Masyarakat diberbagai tempat di tanah air berbeda-beda maka sekolah-sekolah setempat hendaknya diberikan kebebasan hingga batas-batas tertentu untuk menentukan kurikulum sendiri dengan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan

⁴ E. Mulyasa, *op. cit.*, h . 30

masyarakat itu.⁵ Kendatipun demikian, secara nasional tetap ada standar yang dipedomani secara umum.

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan kepala sekolah, mengimplementasikan proses “*bottom up*” (dari bawah ke atas) secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. Tim-kerja yang kompak dan transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan porsinya masing-masing, untuk mewujudkan suatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua

⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 166.

pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya meningkatkan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya, pihak-pihak terkait bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*synergetic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan. Dalam konsep KTSP yang untuk kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan terutama mencakup pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar peserta didik.

Di samping beberapa karakteristik di atas, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KTSP, terutama berkaitan dengan sistem informasi, serta sistem penghargaan dan hukuman.

1. Sistem informasi yang jelas dan transparan

Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu memiliki informasi yang jelas tentang program yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi dan posisi sekolah. Informasi ini diperlukan untuk memonitoring, evaluasi, dan akuntabilitas pembelajaran. Informasi yang amat penting untuk dimiliki sekolah antara lain berkaitan dengan kemampuan guru, prestasi peserta didik, sumber-sumber belajar, kepuasan orang tua dan peserta didik serta visi dan misi sekolah.

2. Sistem penghargaan dan hukuman

Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu menyusun sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi warganya untuk mendorong kinerjanya. Sistem ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan produktifitas warga sekolah, khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan dalam hal struktur kurikulum, KTSP diuraikan berdasarkan kelompok mata pelajaran terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; dan (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

B. Profesionalitas Guru Dalam Pembelajaran

Di antara literatur yang membahas tentang profesionalisme guru sekolah dasar adalah buku yang berjudul *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* karya Ibrahim Bafadal dinyatakan:

Pentingnya profesionalitas guru sekolah dasar dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu: *pertama*, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. *Kedua*, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. *Ketiga*, ditinjau dari keselamatan kerja. *Keempat*, peningkatan profesionalitas guru diperlukan dalam rangka manajemen berbasis sekolah.⁶

⁶ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (TC. Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 42-43

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru. Profesionalisme merupakan standar kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Profesionalisme bisa ditingkatkan baik secara otodidak maupun melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi keguruan.

Untuk menunjang penelitian ini maka akan dikemukakan landasan teori yang menguraikan tentang profesionalisme guru sebagai berikut:

Istilah profesi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Mulai dari pekerjaan di kantor-kantor sampai pekerjaan di jalanan menggunakan istilah profesi. Sehingga sering didengar misalnya Pak Budi profesinya sebagai satpam, Ibu Ica profesinya sebagai guru, dan lain sebagainya.

Kata profesi ini belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Istilah profesi masih sering difahami secara umum, yakni semua jenis pekerjaan yang digeluti oleh manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah profesi ditemukan sebagai berikut: profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Profesional terdiri atas:

1. Berkaitan dengan profesi.
2. Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.
3. Mengharuskan adanya pembayaran atau gaji untuk melakukannya.⁷

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Ed. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1997) h. 897

Dari pengertian tersebut, pengertian profesi telah menunjuk pada keahlian dan keterampilan tertentu sehingga pekerjaan yang dimaksudkan dinamakan dengan istilah profesi. Kemudian dari profesi tersebut maka akan ada imbalan yang bersifat materi dari pekerjaan yang telah diselesaikan dengan keahlian dan keterampilan khusus tersebut.

Hal ini diperjelas lagi oleh Muliono sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman bahwa "Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional".⁸ Dari pengertian ini maka istilah profesional bukan hanya berkaitan dengan kemampuan individu secara personal, tetapi juga berkaitan dengan organisasi atau badan yang bertanggungjawab terhadap profesionalitas individu yang bersangkutan.

Dari semua pengertian di atas, terlihat bahwa profesi digunakan dengan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terukur, dan berkaitan erat dengan lembaga yang menanganinya, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.

Seorang pekerja profesional tidak sama dengan seorang tukang pada umumnya yang hanya sekedar terfokus pada aspek etos kerja semata. Sedangkan pekerja profesional di samping sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, ia juga memiliki *informed responsifness* (ketanggapan yang berlandaskan kearifan) terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya.

⁸ Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta : Intermesa, 2002) h. 15

Ada delapan kriteria sehingga sebuah pekerjaan bisa disebut profesional menurut Mukhtar Lutfi adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan kecakapan atau Keahlian
2. Panggilan hidup yang sepenuh waktu.
3. Kebakuan yang universal
4. Pengabdian
5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
6. Otonomi.
7. Kode etik
8. Klien⁹

Adapun kedelapan kriteria yang dikemukakan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan kecakapan atau Keahlian

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang secara khusus dipelajari.

2. Panggilan hidup yang sepenuh waktu.

Profesi itu merupakan panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka yang lama, atau bahkan seumur hidup.

3. Kebakuan yang universal

⁹ *ibid.* h, 16

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

4. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan, terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material bagi diri pribadi.

5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

6. Otonomi.

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan seprofesinya.

7. Kode etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

8. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.

Dari delapan kriteria tersebut terdapat hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam sebuah pekerjaan yang dilakukan secara profesional, maka akan menghasilkan out put yang bagus dan berkualitas.

Sedangkan Rachman Nata Widjaja sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman mengemukakan tentang beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi:

- 1) Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.
- 2) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas
- 3) Ada lembaga pendidikan khusus yang mencetak tenaga profesionalis yang memadai dan bertanggung jawab.
- 4) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanan yang adil dan baku.
- 5) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
- 6) Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.¹⁰

Jadi sebuah pekerjaan profesional harus memiliki kriteria tersebut agar mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah pekerjaan profesional. Dengan demikian, prestise yang dimiliki oleh sebuah pekerjaan tertentu akan menghasilkan sebuah prestasi yang berkualitas.

Dr. Abuddin Nata, M.A. mengutip hasil rumusan Pusat Pengkajian Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan (PPIKIP) Bandung dalam bukunya *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* mengatakan bahwa:

¹⁰ *Ibid.* h,19

“...ada sepuluh ciri suatu profesi, yaitu: 1). Memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2). Memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, 3). Keahlian atau keterampilan yang dimaksud diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah, 4). Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 4). Disiplin ilmu yang dimaksud diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 6). Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7). Memiliki kode etik, 8). Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya, 9). Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan 10). Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.”¹¹

Dari uraian tentang pengertian profesi dan profesionalisasi di atas, tersirat bahwa hakikat profesionalitas guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan profesional. Tetapi harus ada langkah nyata yang memberikan pengakuan bahwa profesionalitas guru benar-benar dihargai secara layak.

Dalam rangka melakukan profesionalisasi guru, banyak faktor yang melingkupinya mulai dari aspek kebijakan sampai pada aspek teknis pelaksanaannya. Tetapi bagaimanapun beratnya, profesionalisasi guru harus dilaksanakan. ada enam asumsi dasar profesionalisasi jabatan guru, yakni:

1) Subyek pendidikan adalah manusia yang memiliki pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan potensinya. Pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia lain.

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Perssada. 2001) h. 2

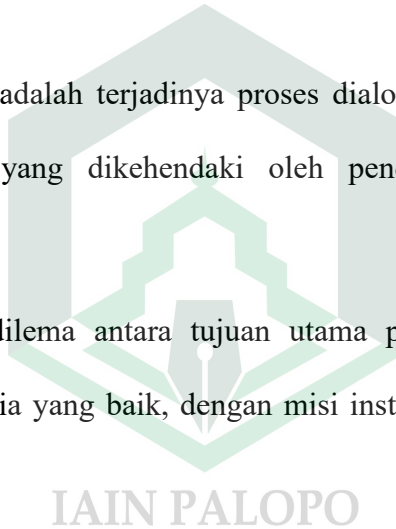
2) Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar dan bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh nilai dan norma baik lokal, nasional, maupun universal.

3) Teori-teori pendidikan merupakan kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.

4) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok manusia, yakni memiliki potensi untuk berkembang.

5) Inti pendidikan adalah terjadinya proses dialog antara pendidik dan peserta didik. Sehingga apa yang dikehendaki oleh pendidik selaras dengan tujuan masyarakat.

6) Sering terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan, yakni menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, dengan misi instrumental yang merupakan alat untuk perubahan.¹²



Enam asumsi dasar tersebut menjadi pertimbangan mendasar dalam meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional tersebut sangat dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Dengan kemampuan profesional tersebut, maka diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap output pendidikan. Sosok ideal yang tidak hanya bisa ber retorika saja, tetapi mampu

¹² Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 26-27

melaksanakan apa yang diucapkan serta mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari uraian tentang pengertian profesionalitas guru dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru adalah kemampuan guru baik yang bersifat wawasan, tingkah laku, dan kemampuan teknis untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah hal yang mutlak harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan.

C. Peranan dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran.

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang hubungan antara guru dan murid: “keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan murid”¹³

Dengan demikian hubungan yang sinkron antara guru dan anak didik akan sangat membantu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru profesional harus mengadakan pendekatan kejiwaan, menyelidiki kembali taraf kematangan dan taraf kesiapan anak didik. Komunikasi-komunikasi yang digunakan sesuai dengan kapasitas kemampuan anak didik, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Terjadinya kesalahpahaman yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang atau tidak tepat akan berakibat fatal. Jangankan nilai substansi dari pembelajaran yang bersifat abstrak, nilai evaluasi post-tes saja akan sulit diperoleh hasil yang

¹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahibu Fi al-tarbawiyah Bahtsu Fi al-Madzahibu al-tarbawiyi' Inda al-Ghazali*, diterjemahkan oleh, Nainggolang dan Hadri Hasan dengan judul: *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Cet. III; Jakarta: Dea Press 2000) h, 57

memuaskan. Oleh karena itu, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.

Perluasan tugas dan tanggungjawab guru tersebut membawa konsekwensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru, di antara setiap guru itu dapat berfungsi sebagai:

- a) Guru sebagai perencana pembelajaran
- b) Guru sebagai pelaksana pembelajaran
- c) Guru sebagai evaluator pembelajaran¹⁴

- a) Guru sebagai perencana pembelajaran

Guru sebagai perencana pembelajaran, fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar-mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar, sebagai dasar dalam menyusun rancangan kegiatan belajar-mengajar rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang dicapai siswa setelah pembelajaran.
2. Bahan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan

¹⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 4-5

3. Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

4. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui dan mengukur apakah tujuan tersebut sudah tercapai atau belum.¹⁵

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan bahan pelajaran sehingga relevan dengan kebutuhan siswa, kemudian merumuskan tujuan penyajian yang diimplementasikan dalam metode yang tepat dan dievaluasi setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Keempat keterampilan tersebut mutlak harus dimiliki oleh guru. Jika tidak, maka guru yang bersangkutan tidak profesional dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

b) Guru sebagai pelaksana pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar.

c) Guru sebagai evaluator pembelajaran

Setelah merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, maka tugas dan fungsi guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap proses

¹⁵*Ibid.* h. 10-11

pembelajaran. Hasil evaluasi harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya.¹⁶

Tiga tugas dan fungsi guru dalam pembelajaran tersebut, memerlukan skil dan pengalaman dalam pengaplikasiannya. Skil guru didapatkan dari berbagai teori dan pelatihan-pelatihan baik secara otodidak maupun yang dilaksanakan oleh organisasi profesi guru, sedangkan pengalaman didapatkan dari hasil interaksinya dengan siswa dalam waktu yang lama.

D. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Konsep pendidikan Islam

Dalam Islam, pendidikan memiliki tiga terminologi yang merupakan kegiatan hidup manusia yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.¹⁷ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses mencerahkan akal dan otak anak didik. Jadi, anak didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga tercerahkan pikirannya dan menjadi cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam hidupnya.

¹⁶ Muhammad Ali, *Op Cit.*, h. 7

¹⁷ Amien Rais, *Tauhid sosial*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-269

Seiring dengan proses mencerahkan dan mencerdaskan akal tersebut, jenis kedua pendidikan terdiri dari kata *rabba, yurabbi, tarbiyyatan*, yang bermakna mendidik. Dalam arti menanamkan pandangan kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Disamping proses *ta'lim* dan *tarbiyah*, diperlukan proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam proses pendidikan diarahkan pada pembentukan adab dan kesopanan anak didik menjadi baik. Allah swt. memberikan pelajaran adab bagi Nabi Muhammad saw, dan karena itu Rasulullah menjadi manusia yang sangat beradab, sangat estetik, dan sangat etis.¹⁸

Itulah makna pendidikan Islam yang memiliki orientasi pada pencerdasan otak anak didik, mendidik keluhuran budi anak didik, dan memberikan bekal keterampilan hidup yang mutlak diperlukan oleh anak didik. Dengan kata lain, pendidikan harus bisa menjadi sarana untuk olah raga, olah raga, dan olah hati. Dengan tiga orientasi dasar inilah maka pendidikan tidak akan mengalami distorsi makna, ataupun kehilangan orientasi dasar yang dibutuhkan oleh anak didik.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mengarahkan jiwa seseorang agar senantiasa dekat dengan ajaran agama Islam.

¹⁸ *Ibid.*, h, 269

Pendidikan Islam secara sederhana memberikan tuntunan terhadap peningkatan terhadap tiga bentuk hubungan, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah swt., yang disebut dengan *hamblum minallah*.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.
3. Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada.¹⁹

Hubungan manusia dengan Allah swt. diarahkan pada peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah. Dari kesadaran inilah akan terlihat motivasi yang tinggi terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan kualitas hubungan dengan sesama manusia akan tercermin dari keluhuran budi dan akhlak dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga akan terbina hubungan yang harmonis. Sedangkan hubungan dengan alam akan tercermin dari penghargaan manusia terhadap kelestarian alam serta tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak ekosistem alam.

Ketiga hal tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Ketaatan terhadap Allah swt. akan berbias kepada keluhuran pekerti seseorang. Karena dalam Islam berbuat baik kepada manusia juga berarti berbakti kepada Allah swt. Demikian juga hal tersebut akan terlihat pada penghormatan seseorang dan keikutsertaannya dalam menjaga kelestarian alam semesta sebagai bagian dari tugasnya sebagai

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9

khalifah Allah di bumi ini. Inilah universalitas pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lainnya.

Menurut konsepsi Islam manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama yang cenderung untuk mengakui adanya kekuatan yang menguasai alam dirinya dan alam semesta. Kekuatan tersebut adalah ke-Maha kuasa Allah swt yang meliputi seluruh dimensi kehidupan. Dalam al-Qur'an dijelaskan, sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnyanya telah mengadakan perjanjian dengan Allah swt, sebagaimana yang terdapat dalam QS : Al-A'raf (7) : 172 :



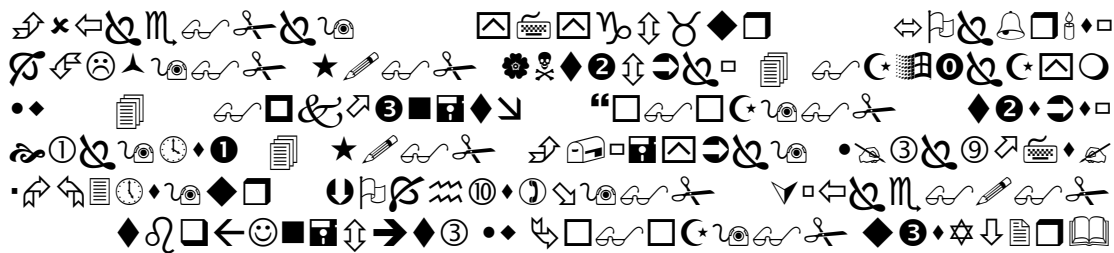
Terjemahnya :

IAIN PALOPO

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab "Ya kami bersaksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)"²⁰

Setelah melakukan perjanjian, di ayat lain fitrah beragama manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. Ar-Rum : 30:

²⁰ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 1998) h. 250



Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Muhammad Abduh mensinyalir sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar Agustian bukti dari ayat al-Qur'an tersebut ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.²² Jadi, manusia memiliki kecenderungan untuk tunduk dan patuh pada Allah swt potensi inilah yang dikembangkan melalui pendidikan Islam.

Tujuan yang dimaksud adalah berkembangnya fitrah dasar atau potensi dalam diri manusia baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perpaduan tiga aspek inilah akan terwujudlah sosok insan kamil, yakni pribadi muslim yang memiliki karakter yang tangguh.

²¹ *Ibid.*, h. 645

²² Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spiritual Quotient*, (Cet.VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11

2. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses dan bertahap, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat.

Selanjutnya dikemukakan beberapa tujuan pendidikan Islam, yaitu:

a. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan pendidikan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.²³

Dalam tujuan operasional ini, anak didik lebih dituntut pada suatu kemampuan dan skill tertentu, sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya seorang anak mampu melakukan salat dan hafal bacaan-bacaannya, namun harus disyukuri bahwa itu merupakan awal yang sangat baik, dan harus dilanjutkan dalam bentuk pengimplementasian dari nilai-nilai yang terkandung dalam salat tersebut.

Dengan demikian pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat ritual semata, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dari setiap ajaran Islam.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, t.th), h. 32.

b. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dan tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.²⁴

Pada tujuan sementara ini, pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran yang sederhana, setidaknya ciri pokok sudah terlihat pada pribadi anak, tidak hanya pada gerakan dan hafalan yang sifatnya sangat formal.

c. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.²⁵

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus pula dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam seperti yang dikemukakan dalam kurikulum 1999, adalah “agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.”²⁶

²⁴ *Ibid.*, h. 31-32

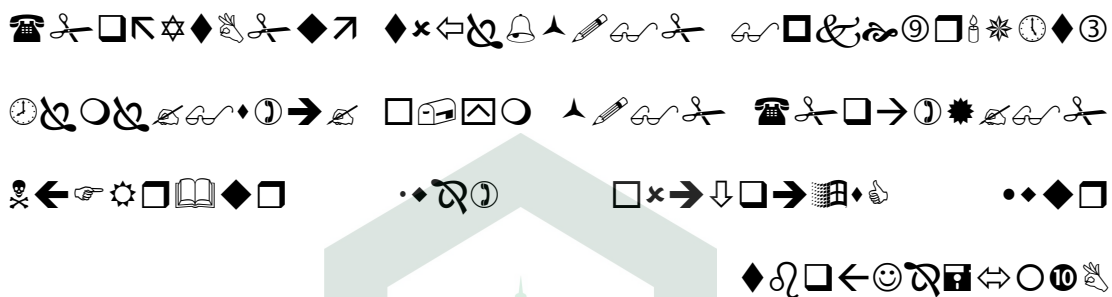
²⁵ *Ibid.*, h. 30.

²⁶ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), h. 78.

Tujuan umum inilah yang kemudian dijabarkan melalui beberapa tahapan tujuan-tujuan berikutnya hingga pada tujuan instruksional khusus.

d. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dilihat dan dipahami melalui firman Allah swt., dalam al-Qur'an surah al-Imran (3) : 102 yang berbunyi:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²⁷

Pribadi yang bertakwa adalah hasil akhir dari proses pendidikan Islam yang melibatkan kurikulum, guru, dan siswa. Manusia yang bertaqwa disamping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak kecil, karena bila tidak demikian sukar baginya untuk menerima pada waktu mereka dewasa. Hal ini

²⁷ Departemen Agama RI., *Op Cit*, h. 92.

memotivasi mereka untuk melakukan segala sesuatu menurut keinginan dan dorongan jiwanya tanpa memperdulikan kepentingan dan hak orang lain. Keinginan dari kebutuhannya tidak mengenal batas – batas hukum dan norma-norma.

Adanya pendidikan Islam yang berkesinambungan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits dari masa dalam kandungan, masa bayi, anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, tidak memiliki rasa iri hati, tenang jiwanya, tidak merasa cemas dan tidak merasa stres, tidak memiliki rasa dendam yang tidak berkesudahan, yang kesemuanya itu dapat dicapai dengan menjadi manusia tidak beragama. Latihan hidup taat beragama bagi anak harus dilaksanakan secara berkesinambungan, sehingga hal itu akan dapat membentuk kepribadiannya.

Sesuai dengan dasar Negara Pancasila terutama sila pertama, maka kepribadian setiap warga Negara harus berisi kepercayaan tentang takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya diucapkan secara lisan saja, hal ini dapat menghindarkan manusia dari sikap dan kelakuan yang sewenang-wenang sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang atau mereka yang dalam dirinya tidak tertanam jiwa ketuhanan dan kepribadian.

Wujud menanamkan jiwa Ketuhanan yang Maha Esa itu, hanya mungkin dilakukan dalam agama, karena kepercayaan akan keberadaan Tuhan harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum dan peraturan yang ditentukan oleh

Tuhan. Jika kepercayaan kepada Tuhan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran tuhan maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam hidup.

Pentingnya pendidikan Islam bagi pembinaan mental dan akhlak anak, menyebabkan pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, bukan hanya dilakukan dalam lingkungan rumah saja, apalagi bila dalam masyarakat banyak orang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Tuhan belum menjadi bagian dari kepribadiannya.²⁸ Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktek keagamaan.

Seyogyanya kita memberikan perhatian penuh kepada pendidikan agama terutama dalam dua fase, yaitu fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah, karena anak didik (siswa) pada usia ini telah sampai pada tahap pematangan yang telah pantas mendapatkan serta memahami nilai-nilai moral. Dari keterangan ini, sesungguhnya pemusatan pendidikan agama sebelum fase ini hendaklah diberi

²⁸ Yusuf Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 96-97

tekanan pada masalah akidah dan fase sekolah dasar dan menengah dipusatkan pada nilai-nilai keagamaan.²⁹

Fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah dianggap sebagai fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu fase pubertas dan kebimbangan disintegrasi jiwa dan pemikiran masa keraguan dalam masalah-masalah agama. Hal ini seringkali dialami pada masa remaja, karena memang pada dasarnya masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan, yang kadang-kadang satu dengan yang lainnya saling bertentangan, sehingga remaja menjadi terombang ambing karena berbagai gejala emosi yang saling bertentangan.

Gejala semacam itu adalah alamiah pada masa remaja dan gejala ini dapat dicegah dan diringankan pengaruhnya dengan membuka saluran yang luas dalam akal para pubertas keufuk keagamaan yang mempunyai sinar cemerlang. Karena seandainya remaja dapat menembus dan berenang kedalam hatinya, ia akan bebas dari keraguan yang berkepanjangan dan perubahan yang mendadak, serta kebimbangan yang terus-menerus.

Yang dimaksud dengan ufuk keagamaan dan kedamian yang cemerlang adalah pemahaman seseorang terhadap berbagai bentuk kebudayaan agama yang menjelaskan metode indah, manifestasi yang menarik gambaran yang jelas, isinya

²⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984-1985), h. 51

yang tinggi yang penuh dengan daya tarik dan bukti-bukti yang memuaskan serta menarik dan bertumpu pada kebenaran agama.

Sesungguhnya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai pelindung terhadap pemuda dari sulapan takhyul dan pikiran-pikiran yang salah yang telah menimpa agama kita yang hanif. Materi-materi pelajaran agama yang diwajibkan untuk dipelajari pada semua tingkat pengajaran, walaupun dangkal dan kurang pantas bagi kehidupan seseorang muslim namun telah merupakan suatu peningkatan yang berharga yang dipilih secara selektif, tidak terdapat padanya pengaruh apapun dari pikiran luar yang menyusup atau tambahan-tambahan yang berupa parasit. Maka pendidikan agama adalah pendidikan yang amat teliti dan amat waspada terhadap penyimpangan khurafat.

Jadi pendidikan Islam baik secara informal, non formal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah sebab dengan pendidikan Islam yang utuh yang ditanamkan kepada generasi, maka akan menumbuhkan akidah dan akhlak yang mantap dan berfungsi sebagai filter dalam kehidupannya dan menjadi bahan dan bekal di akhirat kelak.

E. Kerangka Pikir

Penerapan kurikulum satuan pendidikan diharapkan akan memacu kreativitas guru dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum dalam proses belajar

mengajar. Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat bergantung dari kemampuan guru dalam menjabarkannya kepada siswa. Dengan memberikan ruang kepada guru untuk berkreaitivitas, maka diharapkan akan memberikan sebuah kondisi psikologis yang stabil bagi siswa dalam menerima pelajaran. Dengan kondisi psikologis yang stabil serta kemampuan guru dalam mengelola penerapan kurikulum di tingkat satuan pendidikan, maka efektivitas khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkat, disertai dengan penghayatan dan implelementasi nilai yang mantap.

Untuk mempermudah alur pemahaman tersebut, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif kualitatif*, penelitian ini diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid baik yang bersumber dari pustaka maupun dari obyek penelitian (responden), yang spesifik membahas tentang Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama

Islam SD Negeri 587 Mataluntun Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Dalam hal ini sumber datanya adalah kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana pembelajaran dan siswa SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu. Variabel tersebut selanjutnya dijabarkan melalui data-data yang diperoleh pada obyek penelitian.

C. Definisi Operasional Variabel

Skripsi ini berjudul “ Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi judul ini, maka penulis memberikan penjelasan kata yang dianggap penting yaitu:

1. Penerapan KTSP

Yang dimaksud dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu upaya untuk menyelenggarakan dan melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara efektif dan efisien dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah untuk melahirkan perubahan ke arah yang positif. Karena orientasi kurikulum tingkat satuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar kognitif siswa semata, akan tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi guru untuk berkreasi dalam proses pembelajaran, setelah selama ini kurikulum bersifat sentralistik.

2. Efektifitas Pengajaran Guru PAI

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada siswa. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-rempat tertentu.¹ Dalam bahasa Arab dikenal istilah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* yang berarti yang memberi tahu atau memberi pengetahuan.²

Jadi, yang penulis maksud Efektifitas Pengajaran Guru PAI adalah usaha maksimal guru dalam memposisikan diri sebagai pengajar dan pendidik yang profesional, baik pada kondisi sebelum masuk kelas atau persiapan (*pre-condition*), seperti; membuat rencana pembelajaran ataupun penguasaan materi, maupun kondisi pada saat di kelas (*operting procedures*), seperti; penguasaan kelas, memilih metode penyajian materi yang tepat, pemilihan dan penggunaan media yang relevan dengan materi pembelajaran, ataupun bagaimana kreativitasnya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kondisi interaksi belajar mengajar dapat terjalin harmonis dan efektif sesuai dengan kaidah Islam.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok

¹ Syaiful Bahri Djumarah. *Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 2000), h. 31

² Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 27

sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.³ Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu berjumlah 109 orang, kemudian guru, kepala sekolah, dan tata usaha.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.⁴ Penulis menetapkan sampel semua guru SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu sebanyak 8 orang dan siswa kelas VI berjumlah 21 orang kemudian kepala sekolah sebagai data tambahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap kegiatan pralapangan, dan tahap kegiatan lapangan.

1. Tahap kegiatan Pralapangan

³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.115-

Kegiatan pralapanan ini menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Tahap kegiatan Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan mengamati keadaan atau hal-hal yang ada hubungannya dengan skripsi ini untuk itu yang dimaksud adalah tempat atau lokasi penelitian yaitu SD Negeri 587 Mataluntun.

b. Wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung dengan pembahasan skripsi ini, misalnya guru, tata usaha (TU) dan kepala sekolah.

c. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum-hukum serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁵

d. Angket, yaitu serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, yang diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi.⁶

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 181.

⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Kencana : Jakarta, 2000), h. 123.

F. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui observasi dan interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *induktif*, yaitu metode analisis data bertolak dari uraian yang bersifat khusus , lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik *deduktif*, yakni metode analisis data bertolak dari premis-premis yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Teknik *komparatif*, yaitu dengan membandingkan sejumlah data, kemudian dari hasil perbandingan tersebut ditarik suatu kesimpulan.
4. Teknik *Interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.

Untuk data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

$P = \text{Angka persentase}^7$

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



⁷Anas, Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan,

keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka terlebih dahulu dikemukakan secara umum keadaan SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Dengan mengenali kondisi geografis lokasi penelitian, maka menjadi faktor pendukung dalam menguraikan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu.

SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu berdiri pada tahun 1975. Muhammad Suyuti selaku kepala sekolah mengemukakan visi dan misi SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu sebagai berikut:

Visi

Beriman, berilmu, beramal, dan berbudaya. Ada beberapa indikatornya, yaitu:

- 1) Unggul dalam perolehan NEM
- 2) Unggul bersaing dalam memasuki SMP
- 3) Memiliki tata krama, berbudi pekerti yang luhur, disiplin, dan bertanggung jawab.

- 4) Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman.

Misi

- 1) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya daerah khususnya dan budaya bangsa pada umumnya.
- 4) Mewujudkan sekolah yang BERIMAN (bersih, indah, dan nyaman)¹

Visi dan misi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam program sekolah yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam melaksanakan visi dan misi sekolah, maka kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa bahu membahu dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi tercapainya tahapan visi dan misi. Tentunya hal ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terukur. Bukan pekerjaan mudah untuk mengarahkan semua komponen dalam satuan pendidikan, tetapi hal ini harus terus dilakukan dalam rangka pencapaian visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, semua komponen yang ada baik kepala sekolah, guru, staf, dan siswa harus bahu membahu bekerja sama demi tercapainya visi dan misi sekolah.

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu, yaitu:

¹ Muhammad Suyuti. Kepala Sekolah SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

1. Keadaan Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing telah terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang Pegawai Negeri Sipil maupun yang honor telah mencukupi. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.

Keadaan guru SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Keadaan Guru SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu Tahun 2010

No	N a m a	Status	Ket.
1	Muhammad Suyuti	PNS	Kepsek
2	Aswan Rahman, S.Pd.	PNS	Guru Kelas VI
3	Ismayanti, S.Pd.	PNS	Guru Kelas V
4	Hartoyo, A.Ma.Pd.SD.	PNS	Guru Kelas III
5	Mirwana, A.Ma.Pd.	GTT	Guru Kelas II
6	Jusnia, A.Ma.Pd.	GTT	Guru Kelas I
7	Ardiati, A.Ma.Pd.	GTT	Guru Bahasa Inggris
8	Rusli, A.Ma.	GTT	Guru Kelas IV
9	Hasbullah, A.Ma.Pd.	GTT	Guru Penjas
10	Ruslan Udding	PTT	Caraka
11	Dadding	PTT	Satpam

Sumber Data: SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu Tahun 2010

Dari data tersebut, maka jumlah guru sudah cukup memadai, tinggal memacu peran dan fungsi guru secara maksimal.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat

serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

Perkembangan profesi guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi dengan kesejahteraan yang memadai. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

2. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang

menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Demikian juga siswa SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu memiliki karakteristik yang beragam mulai dari latar belakang ekonomi, sosial, maupun keragaman dalam keyakinan beragama.

Berikut dikemukakan keadaan siswa berdasarkan pemeluk agama, yaitu:

Tabel 4.2

**Keadaan Siswa SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu Berdasarkan
Pemeluk Agama Tahun 2010**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	7	11	18
2	II	6	8	14
3	III	11	7	18
4	IV	10	10	20
5	V	8	10	18
6	VI	13	8	21
Jumlah		55	54	109

Sumber Data: SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu Tahun 2010

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu sudah cukup memadai. Namun dalam rangka mewujudkan visi dan

misi SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu maka diperlukan penambahan-penambahan sarana dan prasarana yang ada. Misalnya laboratorium masih membutuhkan pembenahan dari segi peralatan, bahkan kalau memungkinkan ada laboratorium bahasa dan laboratorium komputer dan lain sebagainya.²

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

Tabel 4.3

**Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 587 Mataluntun
Kabupaten Luwu Tahun 2010**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan belajar	19	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Komputer	3	Baik
5	Mesin Ketik	1	Baik

² Muhammad Suyuti. Kepala Sekolah SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

6	Televisi	2	Baik
7	Lapangan Takraw	1	Baik
8	WC	2	Baik

Sumber Data: SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu Tahun 2010

Dari tabel tersebut dapat dilihat, bahwa secara umum fasilitas di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu sudah cukup memadai. Yang terpenting adalah bagaimana guru bisa memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang ada. Apalagi dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang membutuhkan kemampuan guru dalam menjabarkan pokok-pokok kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan anak didik.

B. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dengan kurikulum yang tepat dan sesuai, maka sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal. Kurikulum sebagai perangkat lunak dalam pendidikan senantiasa dievaluasi secara periodik apakah masih sesuai dengan tuntutan kemajuan masyarakat atau siswa atau sudah ketinggalan zaman.

Di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu sebagai sekolah standar nasional juga mengikuti perkembangan kurikulum dan menyesuaikannya secara periodik. Walaupun perubahan kurikulum juga bergantung pada daya adaptasi guru

dan siswa. setelah Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan, maka sekarang semua mata pelajaran termasuk pendidikan agama Islam disajikan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).³ Pendidikan agama Islam adalah merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok agama dan akhlak mulia.

Dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setidaknya harus memperhatikan tujuh prinsip sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: a) belajar untuk beriman. b) belajar untuk memahami dan menghayati. c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif. d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain. e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, atau percepatan dengan tetap berdasarkan pada kemampuan anak didik.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai.
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia dan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar.

³Aswan Rahman, S.Pd. Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan.

7. Kurikulum mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.⁴

Menurut Aswan Rahman, kurikulum selanjutnya dijabarkan dalam pelaksanaan program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, pengayaan, dan pengembangan diri.⁵ Program – program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka program tahunan ditetapkan berdasarkan indikator capaian kompetensi yang telah ditetapkan.⁶ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi dasar, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian.

Selain itu, juga dalam setiap terdapat hari-hari besar bagi umat Islam, maka ini menjadi program tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah dan guru Pendidikan

⁴ Aswan Rahman, S.Pd. Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

⁵Aswan Rahman, S.Pd. Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

⁶ Aswan Rahman, S.Pd. Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 20 Nopember 2010

Agama Islam sebagai *leading* sektornya. Misalnya pada setiap bulan ramadhan dilaksanakan kegiatan pesantren kilat yang dikelola secara bersama dengan melibatkan organisasi di luar sekolah. Hal ini sangat berdampak pada pencapaian kompetensi siswa secara signifikan.

b. Program Semesteran.

Program semesteran dibuat berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan, dan waktu yang direncanakan. Dengan demikian, program semesteran biasanya adalah berisi evaluasi terhadap hasil belajar siswa selama satu semester, bila ada sub kompetensi yang belum tercapai maka akan diadakan pengayaan atau remedial.

c. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.

d. Program Pengayaan dan Remedial

Program pengayaan disusun dalam rangka mengantisipasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dari hasil analisis dan evaluasi kegiatan mingguan,

harian, dan semesteran maka akan diperoleh data tentang kemampuan siswa. Dari data inilah kemudian bagi siswa yang tidak memenuhi kompetensinya akan diberikan program pengayaan atau remedial.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan 65% tujuan pembelajaran, sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan peserta didik⁷ Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang telah menguasai kompetensi maka diberikan kesempatan untuk mempertahankan kemampuannya melalui program pengayaan.

Dengan demikian, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar dipacu untuk meningkatkan kemampuannya agar sejajar dengan siswa yang telah berhasil, sedangkan yang telah berhasil diharapkan mempertahankan atau bahkan meningkatkannya. Program pengayaan dan remedial dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyerap pelajaran sebanyak-banyaknya.

e. Program Pengembangan Diri

Dalam pelaksanaan KTSP, maka sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam hal ini guru mata pelajaran

⁷ Aswan Rahman, S.Pd. Guru SD Negeri 587 Mataluntun "wawancara" di mataluntun pada tanggal 20 Nopember 2010

senantiasa berkordinasi dengan konselor atau guru yang memiliki kemampn untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan. Program ini dilakukan bukan hanya secara formal di sekolah, tetapi secara non formal juga dilaksanakan secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua siswa yang mengalami hambatan dalam belajarnya. Dengan demikian, fungsi bimbingan juga bisa dilanjutkan oleh orang tua siswa di rumah.⁸

Melalui bimbingan dan konseling para peserta didik diharapkan mampu mengenal dirinya, mengembangkan potensi mereka dan keluar dari kesulitan belajar yang dihadapinya. Serta dengan adanya bimbingan dan penyuluhan dapat melakukan pencegahan kepada peserta didik yang berprestasi dan berbakat agar mereka terhindar dari perilaku yang menghambat pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang terarah dan kontinyu kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal. Pengembangan potensi fitrah tersebut dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan perkembangan zaman. Orientasi dari bimbingan dan konseling tersebut akan bermuara pada terciptanya tatanan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Allah

⁸ Ismayanti, Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 20 Nopember 2010

swt. Dengan penerapan KTSP secara sistematis maka diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

C. Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu

Profesionalitas guru akan terukur melalui indikator-indikator yang dapat dilihat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pengajar, dan siswa siswa sebagai penerima pelajaran diharapkan ada di dalamnya proses motivasi. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik kepada siswa agar dapat terdorong memahami pelajaran dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas kemudahan bagi suatu kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam rangka memenuhi standar dan kebutuhan siswa, antara lain :

1. Bagaimana guru dapat membimbing atau mengarahkan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Dapatkah guru menyediakan waktu yang cukup.
3. Apakah setiap lembaga pendidikan mampu menyediakan tenaga guru yang lebih memadai.

4. Apakah proses belajar mengajar itu sudah didukung oleh fasilitas sempurna.⁹

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai upaya efektifitas dan efesiensi proses belajar mengajar. Untuk itu perlu dipahami secara benar mengenai pengertian interaksi proses belajar mengajar yang memerlukan skil dari tenaga pengajar untuk mengelolanya. Dan juga perlu diberikan penegasan tentang bagaimana seharusnya seorang guru profesional mengelola proses pembelajaran di sekolah, termasuk dukungan fasilitas yang memadai. Jika hal tersebut bisa diatasi, maka profesionalitas guru dapat diwujudkan.

Profesionalitas terkait langsung dengan skil guru dalam melakukan perencanaan, dalam interaksi pembelajaran, dan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak didik. Perencanaan guru dimaksudkan untuk menyusun strategi guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran sebagai sebuah wahana melakukan eksplorasi terhadap potensi siswa. Kemudian dalam interaksi belajar mengajar diharapkan guru bisa memaksimalkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, termasuk keterbatasan fasilitas dan lain-lain. Dan evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana standarisasi sebuah pembelajaran sudah tercapai. Jika belum tercapai maka guru melakukan identifikasi terhadap siswa dan melakukan remedial terhadap siswa yang belum tercapai standar kompetensinya.

Untuk mendapatkan data-data mengenai profesionalitas guru di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu, peneliti menggunakan angket yang diberikan

⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2

kepada guru SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu. Guru diberikan dua pilihan yaitu ya dan tidak. Berikut diuraikan hasil analisis datanya:

1. Tingkat pendidikan guru

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan cara bertindak seseorang. Dasar kesimpulan ini adalah semakin banyak seseorang menyerap informasi dan wawasan, maka akan semakin banyak pilihan-pilihan dan kaya akan rujukan dalam bertindak dan berperilaku. Terlebih lagi dalam dunia atau pekerjaan profesi. Hal ini sudah menjadi pendapat umum bahwa yang sarjana lebih berwawasan daripada yang belum sarjana.

Dalam rangka mengukur profesionalitas guru di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu, maka instrumen pertama yang digunakan adalah tingkat pendidikan guru yang bersangkutan. Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa tingkat pendidikan guru di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu adalah 3 orang sarjana dan 7 orang berkualifikasi Diploma II.

Dalam hal ini akan diteliti tentang kaitan antara kualifikasi pendidikan seorang guru dengan kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Karena asumsi awal peneliti ada pengaruh antara kualifikasi pendidikan dengan kemampuan guru dalam mengajar.

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Guru di SD Negeri 587 Mataluntun dan
Hubungannya dengan Profesionalitas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	5	62,5
2	Tidak	3	37,5
	Jumlah	8	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no. 1

Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru berkaitan erat dengan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Jawaban yang diberikan oleh guru adalah 62,5 % menjawab bahwa antara tingkat pendidikan dan profesionalitas berkaitan erat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, dan 37,5 % menjawab tidak.

Namun pada dasarnya, tingkat pendidikan jelas akan membedakan antara guru yang berkualifikasi sarjana dengan guru yang masih berkualifikasi diploma ataupun tamatan PGAN. Hal ini diakui oleh Ismayanti, S.Pd., bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar, ada sebahagian guru melanjutkan pendidikan sampai tingkat sarjana.¹⁰ Hal ini harus menjadi perhatian

¹⁰ Ismayanti., Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

pemerintah yang saat ini sedang gencar mensosialisasikan undang-undang guru dan dosen yang di dalamnya memuat tentang standar kualifikasi tenaga kependidikan.

2. Perencanaan dan persiapan guru dalam proses pembelajaran

Tabel 4.5

Kesiapan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	8	100 %
2	Tidak	-	-
	Jumlah	8	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no. 2

Dari hasil analisis angket 2, guru SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu selalu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pengembangan dari silabus dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dijadikan acuan di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu.

Dari analisis data, 100% guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pengajaran sebagai hal yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru sebelum proses belajar mengajar dimulai. Rencana pembelajaran memuat hal yang ideal dalam pembelajaran. Hal ini menuntut skil guru dalam menerjemahkan muatan ideal tersebut dalam pembelajaran.

3. Penggunaan metode pembelajaran secara variatif

Dalam proses pembelajaran, setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a. Metode yang digunakan dan kegiatan apa yang dilakukan
- b. Alat atau media apa yang digunakan
- c. Berapa lama proses belajar mengajar berlangsung ¹¹

Seringkali terjadi pengajaran dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula satu metode dilaksanakan secara tersendiri, tergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan. Agar dapat menerapkan metode yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode tersebut, baik efektifitasnya maupun tata caranya.

Guru di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu juga mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini dijelaskan oleh Mirwana, A.Ma.Pd. sebagai berikut:

Dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, maka harus dilihat dulu materi pada saat itu. Misalnya tentang tata cara sahalat atau taharah, maka tidak cocok kalau hanya menggunakan metode ceramah. Maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi atau praktek langsung. Juga ketika materinya adalah tauhid, maka yang dipakai adalah ceramah karena hal tersebut tidak bisa didemonstrasikan.¹²

Jusnia, A.Ma.Pd. juga menyatakan bahwa:

¹¹Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 72

¹²Mirwana., Guru SD Negeri 587 Mataluntun "wawancara" di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

Kalau siswa masih kelihatan tenang dan memperhatikan pelajaran dengan baik, maka metode ceramah masih efektif digunakan. Tetapi kalau kondisi siswa sudah capek dan tidak lagi fokus pada pelajaran, maka harus ada variasi metode agar siswa tidak bosan. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan aspek kesesuaian materi dengan metode yang digunakan.¹³

Dengan demikian, memilih dan menetapkan metode pembelajaran tidak dilakukan dengan serta merta, tetapi harus mempertimbangkan aspek-aspek dalam diri siswa. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan kondisi siswa. Demikian juga ketika guru menggunakan beberapa metode pembelajaran secara variatif dalam pembelajaran, maka harus memperhatikan kemampuan adaptasi siswa antara metode yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 4.6
Variasi Metode dalam Interaksi Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	5	62,5 %
2	Tidak	3	37,5 %
	Jumlah	8	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no. 3

Dari hasil analisis data di atas, ada 62,5 % guru menggunakan metode pembelajaran dengan variatif untuk mengatasi kebosanan siswa. Sedangkan 37,5 % masih secara tradisional menggunakan metode ceramah secara monoton. Hal ini

¹³ Jusnia, A.Ma.Pd. Guru SD Negeri 587 Mataluntun "wawancara" di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman dalam mengajar yang masih minim. Oleh karena itu, guru seharusnya meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan suatu metode pembelajaran kepada siswa agar tidak monoton dan membosankan.

4. Fasilitas pendukung pembelajaran

Fasilitas yang dimaksud adalah ketersediaan alat peraga, buku, dan lain sebagainya sebagai pendukung dalam pembelajaran.

Tabel 4.7

Fasilitas Pendukung Dalam Interaksi Belajar Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	5	62,5 %
2	Tidak	3	37,5 %
	Jumlah	8	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no. 4

Fasilitas pembelajaran adalah hal yang mutlak dalam pembelajaran. Dengan fasilitas yang lengkap maka guru akan lebih mudah untuk menyampaikan muatan pembelajaran kepada siswa. Apalagi jika ditunjang dengan kemampuan khusus untuk menggunakan media pembelajaran. Dari analisis data diperoleh 62,5 % guru yang menggunakan media dan fasilitas pendukung dalam pembelajaran, serta 37,5 % guru yang menjawab bahwa fasilitas tidak mendukung.

5. Kesejahteraan guru dan motivasi dalam mengajar

Kesejahteraan guru adalah merupakan instrumen yang cukup menentukan dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sangat terkait erat dengan motivasi guru serta perhatian guru akan terfokus pada tugasnya di sekolah, ketika kesejahteraan dan kebutuhan hidupnya sehari-hari terpenuhi. Apalagi kalau guru yang bersangkutan sudah berkeluarga.

Jika kesejahteraan tidak memenuhi standar, maka guru yang bersangkutan akan mencari pekerjaan lain di luar waktu mengajarnya. Bahkan tidak jarang guru yang meninggalkan tugasnya mengajar hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan perhatian, kesabaran, keteladanan, dan sikap positif lainnya karena yang dihadapi oleh guru adalah siswa atau manusia yang masih menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sudah selayaknya guru selain mendapat penghargaan berupa pengakuan dan ucapan terima kasih dari masyarakat, juga harus diperhatikan kebutuhan hidupnya. Kalau pekerjaan dokter, artis dan pekerjaan profesional lainnya dibayar mahal, maka profesi guru juga seharusnya mendapatkan kesejahteraan yang cukup. Sehingga guru akan lebih berkonsentrasi dengan tugasnya di sekolah.

Tabel 4.8
Tingkat Kesejahteraan Guru Motivasi
dalam Interaksi Belajar Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	5	62,5 %
2	Tidak	3	37,5 %
	Jumlah	8	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 5

Dari tabel di atas, sebanyak 62,5 % guru menjawab bahwa antara kesejahteraan yang mereka terima dengan motivasi mengajar sangat berkaitan erat. Sedangkan 37,5 % menjawab tidak. Namun pada dasarnya, pemerintah dan sekolah harus memiliki perhatian yang serius dalam menunjang kesejahteraan gurunya baik yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil, terlebih lagi bagi mereka yang masih honor.

Disaat harga-harga kebutuhan pokok semakin meningkat jika tidak diiringi dengan tunjangan yang tidak memadai, maka akan menyebabkan guru beralih mencari profesi lain. Tetapi pemberian tunjangan kepada guru juga harus tetap mempertimbangkan kemampuan sekolah yang bersangkutan.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu

Dalam pelaksanaan pembelajaran, maka ada tiga komponen yang terlibat langsung di dalamnya, yaitu guru, siswa, dan sekolah sebagai perancang program pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ketiga komponen tersebut bisa berperan secara maksimal dan proporsional. Demikian juga sebaliknya, bila ada salah satu komponen yang tidak berfungsi maka akan menghambat keberhasilan pembelajaran.

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terhadap efektifitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kab. Luwu, yaitu:

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan Kurikulum

Dengan diterapkannya KTSP maka sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki otoritas untuk berkreasi membenahi kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi lokal setempat. Kurikulum merupakan salah satu kunci sukses pendidikan di suatu sekolah, hendaknya ada penyeimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama baik di sekolah umum maupun di sekolah agama. Kalaupun hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka perlu ada pembinaan intensif dari para pendidik terhadap siswa-siswinya sebagaimana diungkapkan kepala SD Negeri 587 Mataluntun Kab. Luwu bahwa secara umum prestasi belajar siswa SD Negeri 587 Mataluntun sudah

bagus berkat usaha dan antisipasi yang dilakukan oleh para guru yang konsisten melakukan pembinaan di sekolah.¹⁴ Hal ini tentu saja bukan terjadi secara kebetulan, karena SD Negeri 587 Mataluntun senantiasa menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Kekompakan Guru

Kekompakan guru dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas belajar siswa adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di sekolah akan merasa bertanggungjawab terhadap kualitas belajar siswa. Kekompakan yang dimaksudkan adalah bahwa peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi apapun di sekolah, termasuk PAI senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya guru mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa disamping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut.¹⁵

Dengan demikian, antara guru bidang studi yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan visi dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Semua yang bersifat pembinaan membutuhkan kesamaan visi semua komponen di dalamnya. Jika tidak, maka akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi dan suasana kondusif sebagai prasyarat utama dalam pembinaan siswa tidak akan terwujud.

¹⁴ Muhammad Suyuti. Kepala SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 20 Nopember 2010

¹⁵ Rusli, A.Ma. Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 20 Nopember 2010

3. Keikhlasan dan Semangat Pengabdian Guru

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak bisa diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapapun jumlahnya. Sehingga sebesar apapun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

Di SD Negeri 587 Mataluntun Kab. Luwu para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, gaji bukan menjadi penghambat bagi pengabdian guru, tetapi menjadi semangat dalam beramal dan berusaha melalui pendidikan. Gaji guru honorer hanya bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang alokasinya bukan hanya untuk gaji guru. Pihak sekolah juga masih berusaha untuk mencari sumber-sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru.¹⁶

Dengan semangat pengabdian inilah, guru di SD Negeri 587 Mataluntun Kab. Luwu setiap hari menghabiskan waktunya untuk membina dan mendidik siswa. Walaupun ada juga yang sebahagian mengajar di sekolah lain, tetapi tidak pernah mengesampingkan tugas-tugas pokok di SD Negeri 587 Mataluntun Kab. Luwu.

¹⁶ Muhammad Suyuti. Kepala SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 20 Nopember 2010

b. Faktor Penghambat

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat sehingga guru tidak mudah menerapkan ilmunya kepada siswa. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Ada beberapa faktor penghambat peningkatan efektifitas pembelajaran di SD Negeri 587 Mataluntun Kab. Luwu, yaitu:

1. Fasilitas yang masih minim

SD Negeri 587 Mataluntun Kab. Luwu masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Misalnya untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan (masjid), laboratorium, perpustakaan yang memadai, lapangan olah raga yang representatif dan lain sebagainya. Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya

situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.¹⁷ Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan (*heredity*) yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di sekolah. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan siswa menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Kemandirian siswa bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya, tetapi juga kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya.

Usaha tersebut, juga harus dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu

¹⁷ Rusli, A.Ma. Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 20 Nopember 2010

peran orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting.

Orang tua terkadang cuek dengan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di sekolah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas pertanian lainnya.¹⁸ Orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani kadang berangkat pagi dan pulang sore hari, dan ketika sampai di rumah sudah dalam keadaan capek sehingga lebih banyak istirahat di rumah ketimbang harus membimbing anaknya dan memantau perkembangannya di sekolah lewat diskusi dengan anak.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan-kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

¹⁸ Muhammad Suyuti. Kepala SD Negeri 587 Mataluntun "wawancara" di mataluntun pada tanggal 20 Nopember 2010

3. Masih banyak siswa rendah motivasi belajarnya

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membutuhkan keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membuat sebuah kondisi dimana siswa bisa berpartisipasi aktif dalam mencapai kompetensi yang akan dicapai. Partisipasi aktif siswa sangat dibutuhkan karena tanpa partisipasi siswa, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sulit untuk berkembang.

4. Perkembangan informasi global mempengaruhi kepribadian siswa

Peningkatan media telekomunikasi dan elektronik yang begitu pesatnya, membuat dunia yang begitu luas terasa sangat dekat dengan kita. Apa yang terjadi di belahan dunia manapun akan mudah kita pantau dari dalam rumah kita dengan media televisi, VCD, parabola, Internet, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini, maka informasi-informasi yang positif akan terekam oleh anak didik, demikian juga sebaliknya nilai-nilai negatif juga akan menjadi tontonan anak setiap hari.

Nilai dan informasi yang positif misalnya anak bisa menyaksikan berbagai acara-acara televisi yang bernuansa keagamaan, perkembangan teknologi yang membuat anak didik terbuka wawasannya, dan budaya bangsa kita yang tersebar di seluruh nusantara. Demikian juga sebaliknya, nilai-nilai negatif bisa juga diserap anak misalnya dalam hal gaya hidup. Ada yang meniru gaya hidup dengan rambut pirangnya, pergaulan yang tidak jelas antara laki-laki dan perempuan juga kepemilikan terhadap barang yang dapat menaikkan gengsi mereka dihadapan teman-

temannya, misalnya HP, dan alat-alat komunikasi lainnya, bahkan terkadang bersifat sedikit memaksa untuk membelinya.¹⁹

Dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ketika kepribadian anak terhambat perkembangannya, maka hasil belajarnya juga rendah karena item penilaian tidak hanya menyangkut aspek kognitif semata, tetapi sikap juga merupakan item penilaian utama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



¹⁹ Ardiati,A.Ma.Pd. Guru SD Negeri 587 Mataluntun “wawancara” di mataluntun pada tanggal 6 Nopember 2010

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

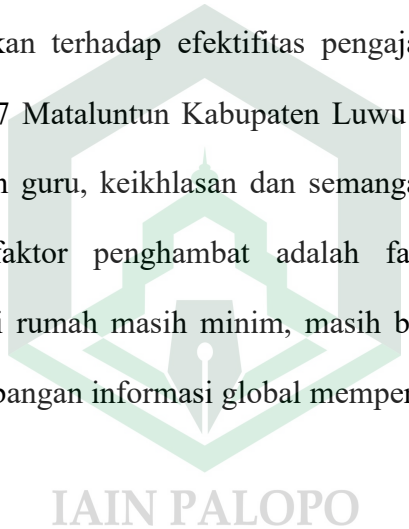
Dari uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah dengan menyusun program tahunan, semesteran, mingguan dan harian, pengayaan atau remedial, dan program pengembangan diri yang disusun dan dikoordinasikan dengan guru-guru untuk mendiagnosis kemampuan dan perkembangan siswa. Program tersebut dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan kondisi siswa dan sumber daya yang dimiliki oleh SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu.

2. Efektivitas pengajaran guru PAI setelah di terapkan KTSP, Dari hasil analisis data angket yang telah diberikan kepada guru di SD Negeri 587 Mataluntun, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: Tingkat pendidikan guru dan pengaruhnya terhadap kemampuan dalam mengelola pembelajaran adalah 62,5% menjawab bahwa antara tingkat pendidikan dan profesionalitas berkaitan erat, dan 37,5 % menjawab tidak. Kemudian 100% guru SD Negeri 587 Mataluntun selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) sebagai penjabaran dari KTSP. Selanjutnya 62,5% guru SD Negeri 587 Mataluntun menggunakan metode pembelajaran secara variatif. Dan 37,5% masih secara tradisional menggunakan

metode ceramah secara monoton. Berkenaan dengan fasilitas pendukung, 62,5% guru yang menggunakan media dan fasilitas pendukung dalam pembelajaran, serta 37,5% guru yang menjawab bahwa fasilitas tidak mendukung. Sedangkan berkaitan dengan kesejahteraan yang mereka terima, 62,5 % guru menjawab bahwa antara kesejahteraan yang mereka terima dengan motivasi mengajar sangat berkaitan erat, sedangkan 37,5 % menjawab tidak.

3. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap efektifitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 587 Mataluntun Kabupaten Luwu adalah: dukungan kurikulum itu sendiri, kekompakan guru, keikhlasan dan semangat pengabdian, terutama guru honorer. Sedangkan faktor penghambat adalah fasilitas yang masih minim, bimbingan orang tua di rumah masih minim, masih banyak siswa rendah motivasi belajarnya, dan perkembangan informasi global mempengaruhi kepribadian siswa.



B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Guru

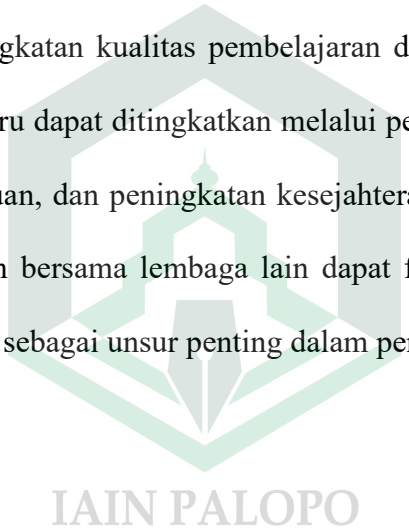
Hendaknya senantiasa berusaha meningkatkan kualifikasi pendidikan sebagai tuntutan undang-undang. Kualifikasi pendidikan juga akan mempengaruhi kualitas guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah.

2. Sekolah

Kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun berdasarkan ciri khas daerah dan prinsip desentralisasi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus kreatif dalam merumuskan standar alumni yang akan diluluskan.

3. Pemerintah

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat signifikan dalam memajukan peradaban suatu bangsa, harus mendapatkan perhatian serius utamanya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pembinaan profesionalitas guru. Profesionalitas guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan, penyediaan literatur-literatur keguruan, dan peningkatan kesejahteraan guru. Sehingga guru baik secara personal maupun bersama lembaga lain dapat fokus untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai unsur penting dalam pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. 1994
- Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ : Emotional Spiritual Quotient*, Cet.VI; Jakarta : Arga, 2001
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984-1985
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000
- Bafadal, Ibrahim., *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, TC. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Burhanuddin, Yusuf. *Kesehatan Mental*, Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Kencana : Jakarta, 2000
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Perssada. 2001

- Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*. Cet. II; Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Sukmadinata, Syaodin Nana. *Pengembangan Kurikulum*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Soetjipto, dkk. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Madzahibu Fi al-tarbawiyah Bahtsu Fi al-Madzahibu al-tarbawiyi' Inda al-Ghazali*, diterjemahkan oleh, Nainggolang dan Hadri Hasan dengan judul: *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Cet. III; Jakarta: Dea Press 2000
- Soetjipto, dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Cet. VI ; Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Cet II; Solo : Intermedia, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Ed. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Basyiruddin., dan Syafruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yusanto, Muhammad Ismail. *Menggagas Pendidikan Islami*. Cet. I; Bogor : Al-Azhar Press, 2004.